

MEMPROMOSIKAN KERELAWANAN MAHASISWA MELALUI KEMUHAMMADIYAHAN DI PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH

Ilham Mundzir

ilhammundzir@uhamka.ac.id
Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka

Abstract: *Even though there have been many studies on volunteerism, there are still very few studies that specialize in promoting student volunteerism through religious education. This is due to the perception that student volunteerism does not cause significant changes in society. In addition, students as the younger generation are often seen as too materialistic and less concerned about their social environment. This study aims to analyze strategies to increase student volunteerism through religious education, specifically the Kemuhammadiyah course at Muhammadiyah Higher Education. The results of the study prove that innovation in the Kemuhammadiyah course has succeeded in fostering volunteer attitudes and behavior*

Keywords: *Volunteerism, Students, Muhammadiyah, Muhammadiyah Higher Education*

Abstrak: Kendatipun studi mengenai kerelawanan banyak dilakukan, namun masih sangat sedikit kajian yang mengkhususkan tentang promosi kerelawanan mahasiswa melalui pendidikan agama. Hal ini karena adanya persepsi bahwa kerelawanan mahasiswa tidak menimbulkan perubahan yang berarti di masyarakat. Di samping itu, mahasiswa sebagai generasi muda seringkali dipandang terlalu materialistic dan kurang peduli terhadap lingkungan sosialnya. Studi ini hendak menganalisis strategi meningkatkan kerelawanan mahasiswa melalui Pendidikan agama, secara khusus mata kuliah Kemuhammadiyah di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Hasil penelitian membuktikan bahwa inovasi dalam mata kuliah Kemuhammadiyah berhasil menumbuhkan sikap dan perilaku kerelawanan mahasiswa

Kata kunci: *Kerelawanan, Mahasiswa, Kemuhammadiyah, Perguruan Tinggi Muhammadiyah*

PENDAHULUAN

Kerelawanan (*volunteering*) merupakan salah satu kunci penting kemajuan komunitas dan negara. Kerelawanan membantu pencapaian program pembangunan nasional, merevitalisasi pertumbuhan ekonomi, serta memperkuat integrasi nasional (Xu, 2017). Sosiolog John Wilson mendefinisikan kerelawanan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh seseorang pada waktu tertentu yang ditujukan untuk memberikan manfaat, keuntungan bagi orang atau kelompok lain yang membutuhkan (Wilson, 2012). Negara-negara demokratis umumnya membuka program-program kerelawanan sosial bagi generasi mudanya. Kerelawanan sangat penting untuk menyokong keberlangsungan sebuah komunitas dan merupakan salah satu pilar penting kewarganegaraan (*citizenship*) dewasa ini (Cheung, 2006). Tanpa sikap dan perilaku saling menolong, maka fondasi masyarakat dan negara dapat terkikis. Putnam, misalnya, menjelaskan bahwa voluntarisme menciptakan tatanan masyarakat yang saling terhubung dan membantu sama lain, menjadikannya sebagai modal sosial dan menciptakan *trust* di dalam masyarakat (Putnam, 1995).

Dengan penjelasan tersebut, ini berarti bahwa kerelawanan berperan sebagai salah satu tulang punggung kohesivitas dan kolektivitas sebuah negara. Kuat lemahnya kerelawanan akan menentukan kuat dan lemahnya sendi suatu masyarakat dan bangsa. Kerelawanan secara umum mengacu kepada sikap dan perilaku menolong orang lain. Dalam bidang psikologi, perilaku prososial ini dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis (Martela & Ryan, 2016). Kerelawanan adalah perilaku terpuji yang dikenal dalam semua kebudayaan manusia. Dalam tradisi masyarakat Indonesia, misalnya dikenal budaya gotong royong (Suwignyo, 2019). Dalam konteks masyarakat Islam, perilaku kerelawanan sangat dekat dengan konsep *ta'awun* (Sudarti et al., 2021).

Sayangnya, nilai-nilai kerelawanan saat ini mengalami penurunan di banyak masyarakat, terutama pada generasi muda. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi masa depan kekuatan dan kolektivitas masyarakat serta fondasi demokrasi (Putnam, 1995). Salah satu penyebab menurunnya nilai dan perilaku kerelawanan adalah dampak dari kuatnya arus kapitalisme yang menempatkan keserbamaterian dan konsumerisme sebagai budaya dan identitas yang begitu penting. Eksistensi, kesuksesan seseorang dalam masyarakat seringkali hanya dinilai dengan kekekatannya terhadap seberapa banyak barang yang dimiliki, dan dikonsumsi. Hal ini mendorong masyarakat, terutama

anak-anak muda untuk berlomba-lomba mengakumulasi materi dan berperilaku konsumtif (Comaroff and Comaroff, 2001).

Kedua, karakteristik generasi milenial saat ini yang cenderung berpikir untuk dirinya sendiri (egosentris). Sandfort dan Haworth, misalnya, berargumen bahwa kebanyakan generasi milenial sangat fokus pada kepentingannya sendiri dalam bidang pendidikan dan pekerjaan. Setelah menyelesaikan kuliah, impiannya adalah mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang banyak agar masa depan diri serta keluarganya aman (Sandfort & Haworth, 2002). Pendapat ini diperkuat dalam penelitian berikutnya oleh Bourke dan Mechler. Generasi milenial cenderung memiliki individualisme yang kuat, menjadikan penemuan diri sendiri serta fokus pada diri sendiri sebagai prioritas utama mengalahkan perkembangan sosial dan moralnya. Mereka cenderung kurang peka terhadap orang lain dan keadaan sosialnya. Bourke dan Mechler menyebut generasi milenial ini sebagai "a new me generation," sebuah generasi yang fokus pada dirinya sendiri (Bourke & Mechler, 2010).

Kerelawanan perlu dibudayakan dan ditumbuhkan di kalangan generasi milenial, terutama di lingkungan mahasiswa. Karena itu, dibutuhkan pendidikan, pengajaran, dan pembudayaan kerelawanan pada mahasiswa yang memungkinkan mereka berinteraksi langsung dengan masyarakat dan membantu meningkatkan perkembangan moral dan kesadaran akan tanggung jawab sosial generasi muda (Bourke & Mechler, 2010). Pendidikan yang memuat nilai-nilai kerelawanan akan mengikis sifat individualisme, menumbuhkan altruisme, dan mendorong mahasiswa generasi muda terlihat dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Bagi universitas, kegiatan ini membantu memastikan mahasiswa telah siap untuk terjun ke dalam masyarakat (Holdsworth & Brewis, 2014).

Generasi muda perlu diperkenalkan dengan kegiatan-kegiatan kerelawanan sosial yang inheren di dalamnya nilai-nilai sikap dan perilaku prososial, empati, simpati sehingga muncul kesadaran dan tanggung jawab untuk membantu orang lain. Salah satu tawarannya adalah menjadikan kegiatan kerelawanan ini sebagai bagian tugas dalam kurikulum di perguruan tinggi (Holdsworth, 2011). Sejumlah sarjana berargumen pentingnya mendorong perguruan tinggi memiliki program kerelawanan bagi mahasiswanya, baik apakah program tersebut bersifat wajib ataupun pilihan, berada di dalam kurikulum maupun di luar kurikulum. Pendidikan kerelawanan di perguruan tinggi, akan mengintegrasikan mahasiswa dengan denyut nadi kehidupan di masyarakat. Mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang tinggi inisiatifnya dan aktif memberikan solusi bagi persoalan yang terjadi di lingkungannya (Holdsworth & Quinn, 2010).

Kendatipun kajian tentang kerelawanan telah banyak dilakukan, namun riset mengenai kerelawanan mahasiswa cenderung masih sedikit. Student volunteerism diartikan sebagai aktivitas kerelawanan yang dilakukan oleh mahasiswa pada suatu perguruan tinggi untuk membantu masyarakat yang membutuhkan (Holdsworth & Quinn, 2010). Kerelawanan mahasiswa umumnya dapat dilakukan baik dalam skema di dalam kurikulum maupun di luar kurikulum pembelajaran (Paull et al., 2015).

Sedikitnya kajian tentang kerelawanan mahasiswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Pertama, adanya mitos dan miskonsepsi mengenai kemampuan mahasiswa dalam melaksanakannya maupun miskonsepsi terhadap kemampuan perguruan tinggi dalam memonitoring maupun mengevaluasi program kerelawanan mahasiswa tersebut (Paull et al., 2022). Singkatnya, banyak pihak meragukan kapasitas dan keterampilan mahasiswa dalam kegiatan voluntarisme karena belum dibekali dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup. Kedua, sebagai dampak dari itu, muncul pula keraguan mengenai dampak dan perubahannya bagi masyarakat mengingat sumber daya yang dikerahkan mahasiswa tidak besar dan sifatnya yang tidak berkelanjutan (Darwen & Rannard, 2011). Ketiga, kerelawanan mahasiswa umumnya dilakukan dalam durasi waktu yang tidak lama dan kemampuan sumber daya finansial yang terbatas, sehingga relevansi desain maupun konsep proyeknya dengan realitas kebutuhan masyarakat cenderung diragukan (Cunha et al., 2019).

Meskipun demikian, kerelawanan mahasiswa memberikan manfaat berupa pengalaman yang pada gilirannya membentuk kepribadian mahasiswa (Barton et al., 2019; Chu, 2020; S. Park et al., 2021). Dengan melakukan kegiatan kerelawanan, mahasiswa mendapatkan kesempatan secara langsung guna meningkatkan berbagai soft skill (Osipov et al., 2022). Selain itu, kegiatan kerelawanan tersebut pada gilirannya juga menjadi kesempatan untuk membantu orang lain yang membutuhkan serta sebagai manifestasi tanggung jawab sosial kepada masyarakat (Gouda et al., 2020). Tak jarang, kegiatan kerelawanan mahasiswa juga memberikan dampak yang cukup besar bagi kemajuan dan pengembangan masyarakat (Office et al., 2020).

Kerelawanan bukanlah hal asing dalam teori maupun praktik pendidikan agama Islam. Islam sangat mendorong dan mendukung sikap dan perilaku kerelawanan di dalam masyarakat. Nilai-nilai agama seperti kasih sayang, cinta, kerelaan untuk membantu orang lain, dan pengorbanan merupakan nilai penting yang bagi voluntarisme (J. Z. Park & Smith, 2000). Kerelawanan sebagai salah satu inti pendidikan agama Islam semakin menemukan urgensinya di tengah pandemi covid-19 yang berdampak pada semakin meningkatnya angka kemiskinan di Indonesia (Suryahadi et al., 2020). Ruh transformatif pendidikan agama Islam perlu dikebumikan agar menjawab persoalan-persoalan riil dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Son dan Wilson bahwa selain tingkat pendidikan, faktor agama dan religiositas sebagai faktor penting penyokong perilaku kerelawanan. Artinya, dengan semakin tinggi tingkat pendidikannya dan religiositas seseorang, peluang dan sumber daya untuk melakukan aktivitas kerelawanan semakin tinggi (Son & Wilson, 2012). Lim dan MacGregor menambahkan bahwa religiositas yang tinggi memungkinkan individu memiliki motivasi yang lebih untuk melakukan aktivitas kerelawanan karena menyakini bahwa tindakan itu benar dan kewajiban agama (Lim & MacGregor, 2012).

Setidaknya, ada dua mekanisme bagaimana agama Islam memperkuat praktik voluntarisme. Pertama, agama memerintahkan kepada pemeluknya untuk membantu orang lain, baik membantu secara materi maupun non-materi. Mencakup di dalamnya adalah perintah untuk berzakat, infak, sedekah dan sebagainya. Membantu meringankan beban orang lain adalah tindakan mulia di mata agama. Kedua, agama memberikan kecaman kepada pengikutnya yang memiliki kemampuan untuk membantu orang lain, namun tidak mau melakukannya. Mereka yang tidak memberikan bantuan kepada orang lain itu dikecam oleh agama sebagai orang yang mendustakan agama (Ilham Mundzir, 2018).

Di perguruan tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA) pada umumnya, terdapat mata kuliah al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Mata kuliah AIK terdiri atas Pendidikan Agama Islam (2 SKS), Aqidah (2 SKS), Kemuhammadiyah (2 SKS), Ibadah Akhlak (2 SKS), Mu'amalah (2 SKS), dan Islam untuk Disiplin Ilmu/IDI (2 SKS). Penanaman dan penguatan nilai-nilai kerelawanan ini dilakukan dalam mata kuliah Kemuhammadiyah. Dalam konteks Uhamka, mata kuliah Kemuhammadiyah ini diberikan dengan tujuan mahasiswa tidak hanya mengetahui ideologi Muhammadiyah secara kognitif *an sich*, melainkan diarahkan agar mahasiswa mengalami sendiri dan mengamalkan teologi al-Ma'un yang merupakan ciri khas dari gerakan Muhammadiyah.

Penanaman nilai-nilai kerelawanan dalam mata kuliah Kemuhammadiyah ini dilaksanakan dengan menggunakan tiga metode sebagai berikut. Pertama, pemberian motivasi melalui kajian dan pembahasan terhadap isi kandungan surah al-Maun (Gunawan, 2018). Pada tahapan ini, mahasiswa diajak memahami kandungan dan makna surah al-Maun dengan pendekatan tafsir emansipatoris. Setelah dilakukan diskusi dan tanya jawab, serta meminta mahasiswa untuk merefleksikan kandungan surah al-Ma'un, guna mendorong mahasiswa untuk membuat program pemberdayaan bagi masyarakat dhuafa (Junaedi et al., 2021). Kedua, mengunjungi keluarga duafa. Setelah mahasiswa mampu memahami ide dan pesan surat al-Ma'un serta terbangun motivasi untuk membantu kelompok masyarakat mustadh'afin, mahasiswa diarahkan untuk mencari keluarga duafa yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Kunjungan dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai profil dan kondisi keluarga duafa dengan segenap problematika kehidupan yang dialaminya. Selain itu, diharapkan kegiatan menyapa keluarga duafa ini memunculkan sikap dan perilaku empati mahasiswa terhadap masyarakat duafa serta menumbuhkan sikap dan perilaku bersyukur.

Ketiga, merancang proposal pemberdayaan keluarga duafa. Setelah bertemu keluarga duafa, berkomunikasi untuk menemukan persoalan hidup yang mereka hadapi, membuat program pemberdayaan dalam bentuk proposal. Keempat, melakukan fundraising atau penggalangan dana. Keterampilan ini menjadi salah satu sumber daya (*resource*) penting untuk membantu orang lain. Di dalamnya mencakup upaya mobilisasi (*mobilization*) guna mengajak, mengundang orang lain berpartisipasi, sehingga orang lain tersebut mau membantu, baik secara material maupun membantu dalam bentuk bantuan lain (Son & Wilson, 2012).

METODE

Dalam riset ini, mempertimbangkan karakteristik mahasiswa dan jenis perkuliahan, pelaksanaan metode penelitian yang diaplikasikan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi selama program berlangsung dalam satu semester. Data penelitian ini berasal dari studi kasus program pemberdayaan keluarga duafa dalam mata kuliah

Kemuhammadiyah. Mata kuliah Kemuhammadiyah ini merupakan mata kuliah wajib di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta. Dalam kegiatan pemberdayaan keluarga duafa ini, mahasiswa diminta melakukan kegiatan kerelawanan untuk membantu keluarga duafa yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Para mahasiswa melakukan wawancara dan observasi terhadap keluarga duafa untuk menemukan dan mengidentifikasi problematika sosial yang dialami oleh para keluarga miskin.

Setelah itu, mahasiswa dipandu untuk menyusun program pemberdayaan sosial ekonomi yang tepat dan berkelanjutan bagi keluarga duafa. Kegiatan kerelawanan ini dilanjutkan dengan mahasiswa melakukan fundraising, penggalangan dana baik secara online maupun offline, sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Setelah dana terkumpul dilanjutkan dengan proyek yang lebih teknis yakni pelaksanaan program dan evaluasi.

Data-data dikumpulkan dengan sejumlah cara. Pertama, telaah terhadap proposal dan laporan kegiatan yang dibuat oleh tiap-tiap tim mahasiswa untuk memahami kondisi dan latar belakang keluarga duafa, rancangan program kewirausahaan atau kegiatan ekonomi yang ingin diimplementasikan kepada keluarga duafa, metode fundraising yang digunakan, serta hasil akhir dari kegiatan yang sudah dilakukan. Kedua, melakukan wawancara terhadap masing-masing kelompok terkait dengan seleksi keluarga duafa, persiapan dalam membuat program, serta monitoring dan evaluasi yang dilakukan. Peneliti juga menanyakan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh mahasiswa selama menjalankan kegiatan pemberdayaan keluarga duafa ini. Ketiga, elemen-elemen data lain didapatkan dengan cara observasi guna mendapatkan informasi yang lebih akurat terkait dengan pelaksanaan program, perilaku mahasiswa selama melaksanakan kegiatan kerelawanan. Lama observasi adalah 7 pekan. Peneliti mengobservasi tingkat keterlibatan mahasiswa dalam program, dan melihat bagaimana dampak dari kegiatan tersebut bukan hanya bagi mahasiswa melainkan juga bagi keluarga duafa yang diberdayakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok pertama terdiri dari Gina, Felly, Annida dan Elsa yang membuat program pemberdayaan keluarga duafa dengan tema "Pemberdayaan Usaha Dendeng Bandeng Ibu Rohmi." Keluarga bu Rohmi tinggal di Kampung Domas, Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang, Banten. Ibu Rohmi berusia 46 tahun, dan tingkat pendidikannya hanya lulusan SD. Ia bekerja sebagai asisten rumah tangga dan berjualan keliling makanan. Sementara suaminya, Pak Dayat, yang juga hanya lulusan SD bekerja serabutan dan berjualan keliling makanan. Keluarga ini memiliki tiga anak. Anak pertama berusia 18 tahun dan sedang sekolah tingkat SMA. Anak kedua (12 tahun) dan ketiga (7 tahun) masih tingkat SD. Keluarga Ibu Rohmi tinggal di sebuah rumah yang ber dinding batako dan bilik kayu. Rumah itu dibangun di tanah bukan miliknya, melainkan tanah milik pemerintah. Di rumahnya tidak ada kamar mandi dan biasanya mereka menumpang mandi atau lainnya di rumah saudaranya yang letaknya di pinggir sebelah kiri dari rumahnya. Ibu Rohmi menjual makanan khas Banten, yakni bontot dan dendeng. Akan tetapi, produk yang dijual oleh ibu Rohmi dan suaminya itu bukan buatan mereka sendiri. Mereka mengambil produk tersebut dari supplier. Setelah mengambil dari supplier, ibu rohmi dan suaminya menjual dagangan tersebut dengan cara berkeliling dari satu desa ke desa lain. tinggalnya. Setelah dikurangi modal dari retailer dan biaya transportasi barulah hasil keuntungan digunakan untuk membiayai kehidupan keluarga.

Bu Rohmi dan Pak Dayat berjualan keliling pada hari Senin, Sabtu dan Minggu. Selain hari itu, Ibu Rohmi bekerja serabutan, seperti menjadi asisten rumah tangga panggilan yang dibayar seikhlasnya. Sedangkan Pak Dayat juga bekerja serabutan, terkadang menjadi tukang bangunan panggilan dengan upah yang rendah. Umumnya mereka menerima tawaran pekerjaan apa pun demi membiayai ketiga anaknya yang masih sekolah. Dari pekerjaan berjualan keliling, keuntungan yang didapatkan berkisar antara Rp 30.000 - Rp 50.000 per harinya. Pendapatan tersebut jauh dari kata cukup mengingat untuk biaya anak-anak sekolahnya adalah %p. 500.000/ bulan. Belum biaya listrik dan makan sehari-hari.

Untuk membantu Bu Rohmi, kelompok ini melakukan kegiatan penggalangan dana (*fundraising*). Kegiatan pencarian dana dilakukan baik secara daring maupun luring. Pertama, mencari dana dengan mendatangi ke rumah tetangga dan rumah saudara terdekat. Kemudian, juga membuat proposal dan mengajukannya ke institusi keuangan. Ketiga fundraising secara online dengan menyebarkan poster dan beserta *broadcast* di beberapa grup *whatsApp* keluarga, *chat personal whatsApp*, *story whatsApp*, *instagram story*, serta kami juga melalui *website* KitaBisa.com. Adapun dana yang

berhasil dikumpulkan mencapai Rp. 2.010.000. Dana ini kemudian digunakan untuk membeli bahan-bahan baku pembuatan dendeng bandeng, dan diserahkan pada 15 Desember 2022.

Sebulan kemudian, diadakan monitoring dan evaluasi, ditemukan bahwa Bu Rohmi sudah berhasil membuat dendeng bandeng sebanyak 20 pak setiap harinya, yang terdiri dari 10 pak dendeng bandeng dan 10 pak dendeng ikan mujaer. Setiap paknya dijual dengan harga Rp. 12.000. Dari jumlah tersebut, Bu Rohmi mendapatkan keuntungan bersihnya adalah Rp. 150.000. tidak hanya itu, Bu Rohmi juga mulai membuat dendeng bandeng dan menitipkan ke sejumlah toko.

Kelompok kedua yang terdiri dari Irsyad, Annida, dan Umi membantu Bu Lis membuka "Usaha Warung Silor (Sosis Telor). Ibu Lis tinggal di Kampung Rawa Bambu, Kalibaru, Bekasi. Bu Lis adalah seorang ibu rumah tangga yang juga bekerja sebagai buruh cuci. Penghasilannya sebagai buruh cuci adalah Rp. 700.000 per bulan. Sementara suaminya, Pak Rifal, bekerja sebagai petugas pemakaman umum dengan pendapatan Rp 600.000/bulan. Keluarga ini memiliki 5 anak. Anak pertama dan kedua bersekolah SMP, sementara tiga anak lagi masih duduk di bangku SD. Keluarga ini tinggal di sebuah rumah kecil. Dengan kondisi penghasilan Rp. 1.300.000/bulan, pendapatan tersebut masih jauh dari kata mencukupi. Salah satu kebutuhan yang paling besar adalah untuk biaya sekolah, kemudian biaya air dan listrik, dan kebutuhan sehari-hari.

Setelah tim berdiskusi bersama, dicetuskan program membuka usaha sosis telur. Langkah pertama yang dilakukan adalah menyusun proposal dan anggaran; mendata keperluan apa saja yang dibutuhkan untuk keperluan program ini dari jenis sosis yang akan dijual, alat-alat masak, hingga keperluan jualan seperti etalase, meja, dan kompor gas. Survei harga dilakukan dengan cara melihat harga barang melalui *e-commerce* dan mengambil patokan harga rata-rata di pasaran. Setelah kebutuhan dana diinventarisir, langkah selanjutnya adalah Kegiatan selanjutnya adalah mengurus surat-surat terkait dengan program melakukan kegiatan *fundraising*. Kegiatan *fundraising* ini dilakukan dengan dua metode yang pertama secara luring dan daring. Secara luring penggalangan dana dengan cara mengunjungi tetangga sekitar dan menyebarkan proposal kepada Lembaga-lembaga sosial. Cara lain adalah dengan menjual makanan dan minuman di sekitar kampus. Kedua adalah online fundraising dengan mendesain pamflet yang berisikan ajakan untuk berdonasi melalui media sosial. Berdasarkan pengalaman, *fundraising* secara luring lebih efektif.

Setelah semua kebutuhan dana dicapai lewat fundraising, dilakukan pembelian terhadap barang-barang yang dibutuhkan untuk membuat warung sosis telur. Penyerahan bantuan dilakukan secara langsung kepada Bu Lis dalam bentuk barang dan bukan dalam bentuk uang tunai. Kegiatan penyerahan bantuan disaksikan oleh ketua Rukun Tetangga (RT) setempat. Beberapa pekan berikutnya, tim mengunjungi kembali Bu Lis untuk melihat perkembangan usaha yang dijalankan. Pada saat tim melakukan kunjungan, terlihat ramai dengan pembeli. Penghasilan harian yang didapat mencapai 120-150 ribu/hari. Dengan demikian, usaha warung sosis ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga Bu Lis, terutama membantu membiayai anak-anaknya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Kelompok berikutnya adalah Ajeng, Dona dan Nida yang melakukan kegiatan kerelawanan dengan program pemberdayaan bagi keluarga Bu Safitri dengan membuat usaha pembuatan nasi Bento. Keluarga Bu Safitri tinggal di sebuah rumah yang terdiri dari suami (Sumanto, 43 tahun), Ningsih (mertua, 63 tahun), anak pertama (Muhayar, 15 tahun), dan anak kedua (Syehan, 9 tahun). Anak pertamanya bersekolah tingkat SMP, sementara anak keduanya masih bersekolah tingkat SD. Keluarga ini tinggal di Tambun Selatan, Bekasi, Jawa Barat.

Untuk menghidupi keluarga dan membiayai anaknya sekolah, Bu Safitri bekerja sebagai penjual es batu dengan keuntungan Rp 5.000/ hari. Sementara suaminya bekerja sebagai ojek online. dengan pendapatan bersih ± Rp 35.000/hari. Bapak Anto kesulitan untuk menafkahi keluarganya, terlebih anak-anaknya masih sekolah, istrinya sakit, dan membiayai ibunya juga. Pendapatan Rp 35.000/ hari, dipakai untuk jajan Ezar sehari Rp 7.000 dan Zalfa Rp 5.000. Untuk makanan sehari-hari, biasanya hanya membeli seperti sayur sawi seikat dan tempe. Tak sering juga hanya cukup membeli tahu atau tempe saja. Tetapi jika ada uang lebih, sesekali membeli ikan. Untuk listrik dan air biayanya sebesar Rp 300.000/ bulan. Apabila ada keluarga yang sakit, biasanya berobat ke klinik dhuafa yang lokasinya tak jauh dari rumah.

Dengan demikian, pendapatan yang dihasilkan tidak cukup untuk keperluan dasar keluarga. Di samping itu, Bu Safitri memiliki riwayat penyakit stroke pada kaki kirinya dalam lima tahun terakhir. Setelah berdiskusi dengan keluarga, tim relawan memutuskan untuk membantu Bu Safitri dengan membuat usaha "Rice Bowl" dengan alasan mudah dilakukan dan tidak mudah membuat lelah.

Produk rice bowl tersebut akan dijual oleh anaknya ke sekolah ke teman-temannya. yang sek ke sekolah anaknya yang berusia 15 tahun yang tengah menduduki bangku SMP kelas tiga.

Untuk menjalankan kegiatan tersebut, dilakukan kegiatan fundraising dengan membuat proposal yang disirkulasikan kepada tetangga sekitar rumah dan membuat poster yang disebarakan melalui media sosial. Jumlah donasi tersebut akhirnya terkumpul mencapai Rp 1.776.000. Setelah dana terkumpul kami mulai membeli kebutuhan sutil, panci penggorengan, chopper, saus cabai, saus tomat, mayonnaise, dan meja, Gas, karpet, panci penggorengan dan bahan-bahan warung lainnya. Kegiatan penyerahan ini dilaksanakan pada tanggal 08 desember 2022.

Hasil Monev pada hari pertama yaitu senin anak Bapak Anto berhasil menjual 7 bowl dengan penghasilan Rp 140.000. Hari kedua terjual 9 bowl dengan penghasilan Rp 180.000. Hari ketiga terjual 5 bowl dengan penghasilan Rp 100.000. Hari keempat terjual 8 bowl dengan penghasilan Rp 160.000. Hari kelima terjual 7 bowl dengan penghasilan Rp 140.000. Hari keenam terjual 15 bowl dengan nilai Rp 300.000. Dengan demikian, terlihat bahwa usaha ini dapat berjalan dengan baik.

Kelompok berikutnya terdiri dari Alya, Alviansyah dan Amelia yang melakukan kegiatan kerelawanan dengan membantu keluarga Bu Veni. Ibu Veni (42 tahun) adalah seorang janda yang berperan sebagai kepala keluarga. Ia bekerja sebagai tukang cuci gosok dan asisten rumah tangga secara serabutan dengan penghasilan Rp. 1.500.000/ bulan (rata-rata). Bu Veni memiliki 6 anak. Anak pertamanya Tsabit (berusia 21 tahun) sudah bekerja sebagai kurir dengan penghasilan Rp. 1.000.000 /bulan. Anak kedua (Nida 19 tahun bekerja dengan penghasilan Rp. 300.000. Sementara anak ketiga Rahmi 17 tahun putus sekolah. Anak berikutnya Hafidzh (15 tahun), Hilma (13 tahun) masih sekolah jenjang SMP. Anak ke-6 (Yazid, 7 tahun) masih sekolah tingkat SD. Keluarga ini tinggal di kontrakan kecil. Permasalahan utama yang di alami oleh Bu Veni adalah ekonomi. Ia merupakan seorang *single parents* dengan beban tanggungan 6 anak yang sebagian besar masih sekolah. Adapun kebutuhan reguler Bu Veni mencakup Rp 800.000 untuk membayar kontrakan, 100.000 untuk membayar listrik, 750.000 untuk biaya anak-anak sekolah, dan Rp.700.000 untuk biaya makan dan kebutuhan pokok. Jika ditotalkan jumlah pengeluarannya per bulan sekitar RP. 2.350.000 berarti selisih antara pendapatan dengan pengeluaran sekitar 850.000. Akan tetapi itu baru total pengeluaran untuk kebutuhan pokok saja belum lagi untuk hal-hal diluar pokok seperti biaya sekolah untuk membayar seragam, membeli buku dan lainnya. Hal tersebut memperlihatkan jika adanya permasalahan ekonomi yang di alami oleh Bu Veni yaitu jumlah pemasukan sangat tidak sesuai dengan jumlah pengeluarannya.

Untuk membantu Bu Veni, dibuatkan program jualan risoles. Kegiatan ini dibuka dengan kegiatan *fundraising* atau pengumpulan dana yang dilakukan dengan 2 metode yaitu secara *offline* dengan menyebarkan proposal kepada 5 donatur yang sudah kami data. Donatur-donatur tersebut merupakan anggota keluarga dan kerabat terdekat dari masing-masing anggota tim. Sedangkan *fundraising online* dilakukan dengan cara menyebarkan pamflet di media sosial, menyebarkan pamflet dengan *broadcast message* di *whatsApp* dan *whatsApp groups*. Total dana *fundraising* yang diperoleh sebesar Rp1.503.000.

Uang donasi yang terkumpul kemudian digunakan untuk membeli bahan dasar pembuatan risoles seperti tepung terigu protein, tepung panir campur halus kasar, mayonnaise, telur, daging slice, saus, minyak goreng, perlengkapan bumbu dapur, mixer, panci dan blender. Dalam kunjungan evaluasi keluarga ini telah menjalankan usaha risoles selama 9 hari dengan cara dititipkan di warung-warung sekitar menggunakan box plastik. Risoles yang dijual terdapat 2 varian yaitu risoles mayonaisse dengan harga Rp.3000 dan risoles isi sayuran dengan harga Rp. 2000. Bu Veni mengatakan pada hari pertama ia membuat sekitar 20 risoles mayonaisse dan 20 risoles sayur dan terjual habis semuanya sehingga di hari pertama penjualan Bu Veni mendapatkan pendapatan Rp. 100.000. Karena menurutnya risoles tersebut cukup diminati pada hari kedua ia menambah jualannya menjadi sekitar 50 risoles dengan keuntungan Rp.120.000. Tetapi jika dikalkulasikan dengan rata-rata pendapatannya sebesar Rp.100.000/ hari.

Kelompok berikutnya terdiri dari Aulia, Devi dan Wahyu yang membantu Bu Tatin membuat usaha warung nasi. Ia tinggal bersama suami, 3 anak dan 2 cucu. Keluarga ini tinggal di sebuah kontrakan di Kawasan Cibitung, Bekasi Jawa Barat. Suaminya tidak bekerja karena sakit. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiayai pendidikan anak-anaknya, Ibu Tatin berjualan nasi uduk dan aneka lauk pauk dengan penghasilan kurang lebih Rp. 1.500.000. Pendapatan dari berjualan tidak mencukupi untuk kehidupan sehari-hari. Pengeluaran terbesar adalah biaya kontrakan Rp.800.000/bulan dan biaya kuliah anaknya.

Untuk membantu Ibu Tatin, kelompok berencana untuk merevitalisasi dan menambah modal warung nasinya. Sebab, pada dasarnya usaha Ibu Tatin ini sudah memiliki pelanggan yang tetap dan ramai. Hanya saja, makanan yang dijual jumlahnya sedikit dan kurang bervariasi. Pencarian dana untuk kegiatan ini dilakukan dengan dua cara. Pertama, membuat poster digital donasi yang kami sebarkan melalui media sosial. Kedua, membuat proposal yang didaftarkan kepada kerabat terdekat. Total dana yang berhasil dikumpulkan adalah Rp 1.690.000. Dana tersebut digunakan untuk membeli bahan-bahan pokok mencakup beras, telur, minyak goreng, aneka produk minuman saset, bumbu dapur, kopi, the, mie, susu dan lain-lain. Saat dilakukan monitoring dan evaluasi, warung Bu Tatin terlihat ramai pengunjung. Kita movev terlihat warung yang ramai oleh pengunjung, dan pada akhirnya pendapatannya juga semakin meningkat.

Konteks Pengembangan Diri

Aksi kerelawanan mahasiswa memberikan sejumlah benefit atau keuntungan bagi proses pengembangan dirinya yang bersifat positif. Sebagaimana dijelaskan oleh MacNella dan Gannon, mahasiswa yang mengikuti suatu kegiatan kerelawanan akan mendapatkan pengalaman pengembangan diri secara sosial maupun spiritual (MacNeela & Gannon, 2014). Secara sosial, pengembangan diri yang diperoleh mahasiswa adalah mencakup; kemampuan komunikasi, analisa sosial atas permasalahan yang dihadapi keluarga duaifa, keterampilan fundraising atau penggalangan dana dari masyarakat luas, serta kemampuan berkolaborasi secara tim untuk mewujudkan program yang telah direncanakan. Pada gilirannya, kegiatan kerelawanan ini juga menumbuhkan empati kepada sesama manusia. Dilihat dari data-data diatas, tampak bahwa mahasiswa mampu melaksanakan kegiatan kerelawanan dengan baik dan sukses. Kedua, adalah perkembangan spiritualitas, sebagaimana tampak pada testimoni berikut:

Saya berpikir bahwa saya tidak boleh hanya melihat ke atas saja namun saya juga perlu melihat ke bawah karena ketika dengan itu muncul rasa empati dan rasa syukur atas apa yang kita miliki dan kita pun tidak boleh melihat seseorang dari latar belakangnya mau dia dari keluarga berada ataupun tidak berada karena ternyata mereka yang latar belakangnya dari keluarga biasa ternyata sangatlah luar biasa memiliki rasa syukur dan ikhlas yang tinggi. (Elsa)

Bahwasannya kita sebagai manusia layaknya harus selalu bersyukur tanpa henti, jangan selalu merasa kurang dan jangan selalu melihat ke atas. Lihatlah ke bawah yang memang mereka di bawah kita. Mereka mampu bertahan dengan kekurangan yang mereka rasakan namun tak kalah semangat. (Fely)

“Dan untuk diri saya, dengan adanya program ini mungkin saya lebih banyak mendapatkan muhasabah untuk memperbaiki hal yang lebih positif kedepannya dalam bersikap dan bagaimana menjadi orang yang lebih Bersyukur banyak kenikmatan yang telah Allah kasih kepada saya, mengurangi berkeluh kesah, atau gampang tidak puas atas apa yang telah saya miliki didalam kehidupan saya, dengan begini saya akan lebih menghargai yang telah saya dapat baik kecil maupun besar rizki yang telah Allah berikan, tidak lupa bagaimana. Saya harus lebih peka kepada siapapun orang-orang yang membutuhkan pertolongan bantuan walaupun yang bisa saya beri tidak seberapa tapi bagi mereka yang membutuhkan itu sangat membantu. Saya mendapatkan banyak pelajaran berharga, menjadi manusia yang lebih bersyukur, bertanggung jawab dan disiplin waktu. (Umi)

Kegiatan ini meningkatkan rasa peduli dan empati saling membantu sesama manusia. (Nida)

Dari pengalaman saya selama melaksanakan program pemberdayaan ini, saya merasa senang karena dapat membantu meringankan beban orang lain. Saya menjadi lebih menghargai diri sendiri dan respect pada orang lain. Jika ada kesempatan untuk melakukan kegiatan ini lagi saya mungkin akan melakukannya di lain waktu jika ada kesempatan. (Dona)

PENUTUP

Pada akhirnya, artikel ini hendak menunjukkan bahwa kajian mengenai kerelawanan mahasiswa penting ditumbuhkan bukan hanya karena menumbuhkan hal-hal positif bagi mahasiswa, namun juga memberikan dampak yang besar bagi masyarakat lokal. Bagi mahasiswa, kerelawanan mahasiswa ini membuktikan suatu proses civic engagement, meningkatkan skill dan kompetensi

mahasiswa dalam kegiatan analisis sosial, fundraising, serta beragam tumbuh kembang yang positif seperti empati, syukur dan spiritualitas. Dilihat dari proses kerelawanan mahasiswa serta implikasinya kepada masyarakat, kajian ini membuktikan bahwa teori-teori identitas kelompok (group identity) dan teori sumber daya sebagai faktor penting dalam memotivasi, dan mendorong keberhasilan aktivitas kerelawanan terbantahkan. Sebagaimana diketahui, kedua teori itu melihat faktor kesamaan identitas dan kepemilikan modal akan meningkatkan kerelawanan (Gray & Stevenson, 2020). Sementara, meskipun mahasiswa tidak memiliki modal secara materi itu, namun dengan internalisasi nilai-nilai agama mahasiswa justru dapat melaksanakan aksi kerelawanan dengan tingkat keberhasilan yang baik.

Hal ini sejalan dengan teori Son dan Wilson yang menjelaskan bahwa hubungan agama dan kegiatan kerelawanan bersifat resiprokal. Keagamaan dan keimanan mendorong kerelawanan, dan kerelawanan dapat meningkatkan kesadaran iman. Keimanan mendorong tidak hanya perilaku kerelawanan keagamaan namun juga mendorong tumbuhnya kerelawanan sosial yang tidak terkait agama sekalipun. Dengan demikian, penelitian ini juga memperkuat tesis Petrovic dkk yang menunjukkan bahwa individu yang religius cenderung melakukan aksi kerelawanan (Son & Wilson, 2021). Internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui mata kuliah Kemuhammadiyah ini terbukti kuat mendorong kerelawanan mahasiswa. Keuntungannya tidak hanya kembali kepada mahasiswa dalam bentuk meningkatkan kemampuan melakukan analisis sosial, melakukan kegiatan fundraising, dan meningkatkan rasa syukur kepada Allah Swt akan tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Barton, E., Bates, E. A., & O'Donovan, R. (2019). 'That extra sparkle': students' experiences of volunteering and the impact on satisfaction and employability in higher education. *Journal of Further and Higher Education*, 43(4). <https://doi.org/10.1080/0309877X.2017.1365827>
- Bourke, B., & Mechler, H. S. (2010). A New Me Generation? The Increasing Self-Interest among Millennial College Students. *Journal of College and Character*, 11(2). <https://doi.org/10.2202/1940-1639.1034>
- Cheung, C. K. (2006). Experiential learning strategies for promoting adolescents' voluntarism in Hong Kong. *Child and Youth Care Forum*, 35(1), 57-78. <https://doi.org/10.1007/s10566-005-9003-6>
- Chu, M.-S. (2020). Nursing College Student' Volunteer Experience in Elderly Nursing Facilities. *Health & Welfare*, 22(1). <https://doi.org/10.23948/kshw.2020.03.22.1.69>
- Cunha, J., Mensing, R., & Benneworth, P. (2019). A conceptual framework to understand student volunteerism. *Tertiary Education and Management*, 25(1). <https://doi.org/10.1007/s11233-018-09012-x>
- Darwen, J., & Rannard, A. G. (2011). Student volunteering in England: A critical moment. In *Education and Training* (Vol. 53, Issue 2). <https://doi.org/10.1108/00400911111115717>
- Gouda, P., Kirk, A., Sweeney, A. M., & O'Donovan, D. (2020). Attitudes of Medical Students Toward Volunteering in Emergency Situations. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 14(3). <https://doi.org/10.1017/dmp.2019.81>
- Gray, D., & Stevenson, C. (2020). How can 'we' help? Exploring the role of shared social identity in the experiences and benefits of volunteering. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 30(4). <https://doi.org/10.1002/casp.2448>
- Gunawan, A. (2018). Teologi Surat al-Maun dan Praksis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 5(2). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i2.9414>
- Holdsworth, C. (2011). British Journal of Educational Why Volunteer? Understanding Motivations For Student Volunteering. *British Journal of Educational Studies*, September.
- Holdsworth, C., & Brewis, G. (2014). Volunteering, choice and control: a case study of higher education student volunteering. *Journal of Youth Studies*, 17(2). <https://doi.org/10.1080/13676261.2013.815702>
- Holdsworth, C., & Quinn, J. (2010). Student volunteering in English higher education. *Studies in Higher Education*, 35(1). <https://doi.org/10.1080/03075070903019856>
- Ilham Mundzir. (2018). Perilaku Prosocial Perspektif Islam. *Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 4(2), 95-102.

- Junaedi, M., Muharram, F., & Sukmana, H. (2021). Makna dan Bentuk Spiritualitas Warga Muhammadiyah pada Masa Pandemi Covid 19 dalam Perspektif Sosiologis. *Urecol Journal. Part H: Social, Art, and Humanities*, 1(1). <https://doi.org/10.53017/ujsah.47>
- Lim, C., & MacGregor, C. A. (2012). Religion and Volunteering in Context: Disentangling the Contextual Effects of Religion on Voluntary Behavior. *American Sociological Review*, 77(5). <https://doi.org/10.1177/0003122412457875>
- MacNeela, P., & Gannon, N. (2014). Process and Positive Development: An Interpretative Phenomenological Analysis of University Student Volunteering. *Journal of Adolescent Research*, 29(3). <https://doi.org/10.1177/0743558413510968>
- Martela, F., & Ryan, R. M. (2016). Prosocial behavior increases well-being and vitality even without contact with the beneficiary: Causal and behavioral evidence. *Motivation and Emotion*, 40(3). <https://doi.org/10.1007/s11031-016-9552-z>
- Office, E. E., Rodenstein, M. S., Merchant, T. S., Pendergrast, T. R., & Lindquist, L. A. (2020). Reducing Social Isolation of Seniors during COVID-19 through Medical Student Telephone Contact. *Journal of the American Medical Directors Association*, 21(7). <https://doi.org/10.1016/j.jamda.2020.06.003>
- Osipov, P., Dulalaeva, L., Fakhretdinova, G., & Kaybiyaynen, A. A. (2022). Volunteering as One of the Ways of Developing Engineering Students' Soft Skills. *Lecture Notes in Networks and Systems*, 390 LNNS. https://doi.org/10.1007/978-3-030-93907-6_77
- Park, J. Z., & Smith, C. (2000). "To whom much has been given...": Religious capital and community voluntarism among churchgoing protestants. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 39(3). <https://doi.org/10.1111/0021-8294.00023>
- Park, S., Jung, H., Choi, J. W., Park, J., Jun, J., Chun, M., & Jung, H. (2021). Exploring the Experiences of Student Volunteer and Student Volunteer Chair Communities at Academic Conferences. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 5(CSCW2). <https://doi.org/10.1145/3479599>
- Paull, M., Holmes, K., Omari, M., Haski-Leventhal, D., MacCallum, J., Young, S., & Scott, R. (2022). Myths and Misconceptions About University Student Volunteering: Development and Perpetuation. *Voluntas*, 33(4). <https://doi.org/10.1007/s11266-021-00437-4>
- Paull, M., Scott, R., MacCallum, J., Walker, G., Omari, M., Young, S., Haski-Leventhal, D., & Holmes, K. (2015). University student volunteering: What's in a name? *Third Sector Review*, 21(2).
- Putnam, R. D. (1995). Bowling Alone: America's Declining Social Capital. *Journal of Democracy*, 6(1). <https://doi.org/10.1353/jod.1995.0002>
- Sandfort, M. H., & Haworth, J. G. (2002). Whassup? A Glimpse Into the Attitudes and Beliefs of the Millennial Generation. *Journal of College and Character*, 3(3). <https://doi.org/10.2202/1940-1639.1314>
- Son, J., & Wilson, J. (2012). Using normative theory to explain the effect of religion and education on volunteering. *Sociological Perspectives*, 55(3). <https://doi.org/10.1525/sop.2012.55.3.473>
- Son, J., & Wilson, J. (2021). Is There a Bidirectional Causal Relationship Between Religiosity and Volunteering? *Journal for the Scientific Study of Religion*, 60(4). <https://doi.org/10.1111/jssr.12742>
- Sudarti, K., Fachrunnisa, O., & Ratnawati, A. (2021). Can the sense of ta'awun behavior reduce voluntarily job turnover in Indonesia? *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 12(6). <https://doi.org/10.1108/JIABR-07-2019-0130>
- Suryahadi, A., Al Izzati, R., & Suryadarma, D. (2020). Estimating the Impact of Covid-19 on Poverty in Indonesia*. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. <https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1779390>
- Suwignyo, A. (2019). Gotong royong as social citizenship in Indonesia, 1940s to 1990s. In *Journal of Southeast Asian Studies* (Vol. 50, Issue 3). <https://doi.org/10.1017/S0022463419000407>
- Wilson, J. (2012). Volunteerism Research: A Review Essay. In *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly* (Vol. 41, Issue 2). <https://doi.org/10.1177/0899764011434558>
- Xu, Y. (2017). *Volunteerism and the State: Understanding the Development of Volunteering in China*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-39899-0_11